

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dunia kini memasuki era digitalisasi dan modernisasi yang penuh dengan suatu hal yang baru dan tentunya tantangan baru. Suatu negara tentunya akan terus berinovasi untuk memajukan negaranya. Peranan sumber daya manusia (SDM) sangatlah penting dalam proses berkembang atau majunya suatu negara (Sugilar, 2023). Maka dari itu kemajuan dan pengembangan mutu SDM menjadi prioritas utama bagi suatu negara. Salah satu cara pengembangan mutu SDM adalah melalui pendidikan (Murtafiah, 2021).

Pendidikan merupakan pondasi utama bagi perkembangan individu dan masyarakat. Menurut Nurmasari, dkk (2020) Pendidikan harus mampu mengantisipasi segala perkembangan era digitalisasi dan modernisasi dengan cara meningkatkan sumber daya manusia melalui pengembangan kepribadian seutuhnya dalam pengembangan nalar rasional, pemikiran kritis dan analitis yang sejalan dengan penguasaan IPTEK. Dalam konteks pendidikan, terdapat beberapa permasalahan yang harus diatasi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang sangat bergantung kepada kualitas proses pembelajaran. Salah satu permasalahan utama adalah siswa yang masih pasif saat kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa seringkali bersikap pasif, hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru tanpa adanya interaksi lanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang masih terpusat pada guru (*teacher-centered*)

di mana metode ceramah yang mendominasi menyebabkan siswa menjadi lebih pasif dalam proses pembelajaran (Adim, 2020). Ketidakaktifan siswa ini menciptakan suasana pembelajaran yang membosankan dan mengurangi motivasi belajar mereka (Fadhil & Masfingatun, 2023). Penelitian lain oleh Affida & Zainiyati, (2022) juga menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran konvensional menjadi pilihan sehari-hari guru karena dirasa lebih mudah dan praktis dan ini menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor kesuksesan pendidikan. Motivasi yang tinggi dapat memicu semangat belajar, konsentrasi yang lebih baik, dan kemauan untuk mengatasi kesulitan dalam proses belajar (Zakiyya et al., 2023). Di sisi lain, motivasi yang rendah sering kali menjadi penghambat utama dalam mencapai prestasi akademik yang baik, mereka mungkin merasa bosan, lesu, atau bahkan frustrasi (Rohida, 2024). Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh berbagai peneliti, seperti Berlian & Masrufa, (2022), Sulikah et al., (2020), Rena & Citra, (2020), Saputra, (2021) dan (Tambunan, 2020), telah secara konsisten mengidentifikasi bahwa motivasi belajar siswa adalah isu penting yang perlu ditingkatkan dalam konteks pendidikan. Temuan dari penelitian-penelitian ini menunjukkan banyak siswa menghadapi tantangan untuk mempertahankan motivasi belajar yang tinggi. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, guru sangat prihatin mengenai motivasi belajar siswa kelas V, 8 dari 11 orang guru wali kelas V menyatakan hampir 70% siswa pasif dalam berdiskusi atau hal lainnya saat kegiatan pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan tidak pernah mengajukan

pertanyaan dan tidak pernah menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun temannya. Beberapa hal yang mungkin berpengaruh kepada motivasi belajar termasuk metode pembelajaran konvensional yang kegiatannya terdiri dari pembukaan, penyajian kemudian mengakhiri ceramah dan relevansi materi pelajaran dengan kehidupan siswa (Meitin, 2021).

Khususnya dalam konteks pendidikan, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) muatan materi IPA adalah salah satu muatan pelajaran yang memiliki peran krusial dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang gejala-gejala alam dan fenomena-fenomena ilmiah yang ada di sekitar mereka (Rahmat, 2024). Pelajaran IPA di Sekolah dasar mencakup materi mengenai pengetahuan alam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa yang disusun secara sistematis dan diterapkan untuk memahami dan menjelajahi gejala alam secara ilmiah (Sobron, 2019). Siswa tentunya diharapkan untuk memahami dan memanfaatkan pengetahuan alam tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Muatan IPA dalam kurikulum bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada siswa agar mereka mampu meningkatkan kemampuan dalam mengeksplorasi dan memahami lingkungan sekitar mereka dengan pendekatan saintifik. Perkembangan IPA tidak hanya didasari pada akumulasi fakta-fakta semata, tetapi lebih pada penggunaan metode ilmiah dan pengembangan sikap ilmiah yang kritis dan objektif (Rahmat, 2024). Sementara itu, prestasi belajar IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) siswa juga merupakan perhatian utama dalam dunia pendidikan. Prestasi belajar merupakan cerminan dari tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Secara umum, prestasi belajar mencakup

perubahan dalam tingkah laku, pemahaman konsep, dan keterampilan siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara, prestasi belajar IPA siswa kelas V tergolong rendah yang ditandai dengan lebih dari 50% siswa kelas V yang belum mencapai KKTP pada mata pelajaran IPA. Siswa kesulitan memahami konsep IPA yang dijelaskan, sehingga mudah lupa dan mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa. Kegiatan pembelajaran di kelas juga belum banyak mengarah kepada pembelajaran yang kontekstual, sehingga siswa merasa pembelajaran yang dilaksanakan kurang memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini juga menyebabkan kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama saat melaksanakan diskusi kelompok. Kondisi serupa terlihat dari hasil penelitian (Sulikhah, dkk 2020) yang menunjukkan bahwa prestasi belajar IPA seringkali perlu ditingkatkan terutama karena beberapa siswa menganggap pembelajaran IPA sulit karena menghafal istilah asing dan tidak relevan dengan bahasa kehidupan sehari-hari mereka. Yunarti, (2021) dalam penelitiannya menyatakan peserta didik sangat senang saat jam pelajaran IPA tidak ada atau kosong dan peserta didik kurang merefleksikan kembali materi sebelumnya. Hal ini berdampak kepada prestasi belajar siswa menjadi rendah, hal ini dibuktikan saat peserta didik tidak dapat menyelesaikan soal yang ditugaskan, siswa lebih memilih mencontek hasil pekerjaan siswa lainnya. Hasil penelitian dari Juita, (2019) menunjukkan prestasi belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 02 Kota Mukomuko masih rendah, hanya 9 orang dari 20 siswa (45%) siswa yang telah memenuhi KKM, sementara 11 orang (55%) lainnya belum memenuhi KKM. Rendahnya prestasi belajar disebabkan penyampaian materi tidak efisien dan

kurang menarik, bahkan cenderung membosankan. Hal serupa ditunjukkan dari hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 tergolong rendah. Rerata skor siswa Indonesia dibidang sains lebih rendah dari skor rata-rata dunia, dimana perolehan rerata skor siswa Indonesia adalah 383, sementara skor rata-rata dunia adalah 384 (OECD, 2023). Meskipun perbedaan skor antara Indonesia dan rata-rata dunia hanya satu poin, hal ini mengidentifikasi bahwa kompetensi siswa dalam bidang sains masih memerlukan peningkatan agar dapat bersaing secara global, apabila tidak mendapatkan perhatian serius tentunya hal ini dapat menghambat Indonesia untuk bersaing dan berinovasi di kancah global.

Selain itu, perlu diperhatikan bahwa kegiatan pembelajaran harus dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupan siswa di lingkungan sekitarnya. John Dewey, dalam (Jalil, 2023) telah mengusulkan konsep belajar aktif dan interaktif yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Sari, (2023) rendahnya motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran karena pembelajaran kurang dikaitkan pada permasalahan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran terkesan membosankan. Pembelajaran yang terlalu bersifat hafalan tanpa keterlibatan siswa dalam interaksi langsung dengan materi pembelajaran dan lingkungan sekitar mereka dapat menjadi hambatan dalam memotivasi siswa dan meningkatkan prestasi belajar (Firmansyah, dkk 2020).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan sebuah model pembelajaran yang mampu mendorong motivasi dan prestasi belajar mereka. Penerapan model

pembelajaran penemuan berbasis masalah kontekstual untuk menunjang tercapai tujuan pembelajaran, sesuai dengan perkembangan zaman sambil menciptakan kegiatan pembelajaran bagi siswa yang relevan dengan lingkungan sekitar siswa menjadi alternatif yang menarik. Pembelajaran penemuan berbasis masalah kontekstual ini dapat menjadi salah satu solusi untuk menciptakan generasi penerus yang siap bersaing di era mendatang. Kegiatan inti model ini terdiri dari *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification dan generalization* mendorong siswa untuk aktif mencari pemahaman dan solusi melalui eksplorasi masalah yang dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa. Kegiatan model ini sekaligus memberikan peluang untuk siswa memperdalam dan meningkatkan keterampilannya melalui kegiatan percobaan yang dibutuhkan demi masa depan serta meningkatkan dan menanamkan percaya diri dalam diri siswa agar mandiri (Kaif, 2022). Berdasarkan dari kelebihan model di atas pembelajaran penemuan yang dikaitkan dengan masalah kontekstual dapat menciptakan suasana belajar baru. Penelitian ini akan mencoba mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh model pembelajaran penemuan berbasis masalah kontekstual terhadap motivasi dan prestasi belajar IPAS siswa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang penelitian terkait motivasi siswa dan prestasi belajar IPAS siswa dapat diidentifikasi beberapa masalah.

1. Siswa masih pasif saat kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Metode ceramah yang terlalu mendominasi.
3. Siswa kesulitan memahami konsep-konsep IPAS.

4. Motivasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan.
5. Prestasi belajar IPAS siswa perlu ditingkatkan.
6. Kegiatan pembelajaran belum dikaitkan dan berorientasi pada pengalaman dan kehidupan di lingkungan sekitar siswa.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan mengenai penelitian ini, penting untuk menetapkan batasan-batasan masalah untuk memusatkan pada lingkup masalah-masalah utama yang diteliti agar memperoleh hasil yang lebih maksimal. Mengingat permasalahan mengenai rendahnya prestasi belajar IPAS siswa sangat kompleks, maka penelitian ini akan membatasi pembahasan pada aspek-aspek berikut.

1. Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran dengan menguji pengaruh model pembelajaran penemuan berbasis masalah kontekstual.
2. Penelitian ini terbatas pada upaya meningkatkan prestasi IPAS muatan materi IPA pada aspek kognitif serta motivasi belajar siswa kelas V SDN Gugus Pattimura Denpasar Selatan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan mengenai penelitian ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan model pembelajaran penemuan berbasis masalah kontekstual terhadap motivasi dan prestasi belajar IPAS

siswa kelas V SDN Gugus Pattimura Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2024/2025.

2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran penemuan berbasis masalah kontekstual terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN Gugus Pattimura Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2024/2025.
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran penemuan berbasis masalah kontekstual terhadap prestasi belajar IPAS siswa kelas V SDN Gugus Pattimura Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2024/2025.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran penemuan berbasis masalah kontekstual terhadap motivasi dan prestasi belajar IPAS siswa kelas V SDN Gugus Pattimura Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2024/2025.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran penemuan berbasis masalah kontekstual terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN Gugus Pattimura Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2024/2025.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran penemuan berbasis masalah kontekstual terhadap prestasi belajar IPAS siswa kelas V SDN Gugus Pattimura Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2024/2025.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini menambah pengetahuan dan peningkatan ilmu pendidikan kedepannya dan agar bermanfaat sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Siswa

Penelitian ini nantinya diharapkan mampu membuat siswa lebih termotivasi dan tertarik dalam meningkatkan prestasi belajar IPAS.

##### b. Bagi Guru

Mendapatkan pengalaman baru serta solusi dalam pembelajaran IPAS agar lebih menarik dan menambah alternatif model pembelajaran

##### c. Bagi Sekolah

Hasil temuan pada penelitian ini dapat memberikan sumbangan, sebagai bahasan kajian untuk proses peningkatan rapor mutu selanjutnya.

##### d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi untuk peneliti lainnya yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran saat kegiatan mengajar.